

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan semua tentang kehidupan yang mempengaruhi pembentukan pikiran dan tindakan individu. Kurun waktu yang panjang dan perubahan pola pikir masyarakat yang menyertainya juga turut membentuk seorang individu.

Pendidikan merupakan proses yang tiadahenti yang dilakukan oleh setiap orang, terutama (tanggung jawab) negara. Pendidikan sudah ada bersamaan dengan lahirnya peradaban manusia dalam upaya memperluas kesadaran dan pengetahuan. Dimana, kedudukan pendidikan dalam masyarakat mencontoh evolusi pola dalam sejarah manusia.

Perjalanan kisah rakyat sudah merekam perkembangan yang terus berganti yang hasilnya membangun forum pendidikan pada kaitannya pada bentuk ekonomi, sosial, dan politik yang berkembang. Proses meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan searah dengan menggunakan cara kerja insan dalam melengkapi dan mengembangkan keperluan hayati, seperti menghadapi alam.

Sistem dialektika dengan alam menciptakan insan belajar, belajar dan memperoleh pengalaman berdasarkan apa yang dihadapi dalam bekerjasama secara langsung dengan alam. Pengetahuan dan teknologi semakin tinggi lantaran proses mengalami dan mengambil konklusi yang selanjutnya diwariskan dalam generasi dan dikembangkan seiring dengan didapatkan langkah berproduksi yang baru.

Menurut Ivan Illich yang dikutip oleh Nurani Soyomukti bahwa terdapat tiga tujuan yang harus dimiliki suatu sistem pendidikan yang baik, sebagai berikut:(Soyomukti, 2013:29)

- a. Memberikan keluasaan keseluruh orang supaya dapat bebas dan gampang mendapatkan sumber belajar disetiap waktu.

- b. Memungkinkan seluruh individu yang mau membagikan ilmu mereka kepada individu lain bisa dengan gampang melaksanakannya, begitu juga dengan orang yang mau mendapatkannya.
- c. Menjamin adanya masukan umum berkaitan dengan pendidikan.

Pendidikan dan sekolah adalah samadalam arti yang sempit. Pendidikan adalah pedagogi (pengajaran) yang digunakan di sekolah sebagai forum untuk mendidik. Pendidikan mencakup semua dampak yang dimiliki lembaga pendidikan terhadap anak-anak dan remaja (usia sekolah) yang terdaftar di dalamnya untuk memastikan bahwa mereka sepenuhnya mampu memasuki masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan mampu memikul tanggung jawab pribadi sebagai makhluk sosial. (Soyomukti, 2013:29)

Pada masa ini, pemerintah dan masyarakat Indonesia tengah berjuang membenahi balik semua aspek mendasar yang menunjang pada kelangsungan hidup bangsanya dengan bertumpu terhadap cara penataan kembali dasar-dasar pendidikan sesuai dengan prinsip yang digariskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bertekad untuk membakukan isi (kurikulum), proses, kompetensi lulusan, pendidik, dan tenaga kependidikan, infrastruktur, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan, sesuai dengan Bab II, Pasal 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19.

Perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam segala aspek kehidupan manusia membawa pengaruh yang sangat besar terhadap keadaan pendidikan. Dengan begitu, pendidikan diartikan sebagai sistem yang sangat dinamis dan tugas utamanya adalah mengadaptasikan manusia terhadap masa depan. (Nata, 2014: 14)

Proses pendidikan dilakukan untuk berbagai tujuan. Setiap negara mempunyai titik tekan tersendiri terhadap tujuan pendidikan yang hendak

digapai. Di negara maju dan berkembang tujuan pendidikannya adalah adanya perbedaan poin antar negara maju dan negara berkembang. Sama seperti tujuan pendidikan dan titik-titik yang berbeda dari daerah perkotaan dan pedesaan disuatu negara tidak mendidik, tujuan pendidikan tidak sama. Tujuan di satu wilayah sama persis di negara atau wilayah lain. Namun ini tidak berarti tidak ada unsur-unsur yang sama dalam tujuan pendidikan di antara semua negara atau bangsa di permukaan bumi ini. Pendidikan yang berproses dalam latar yang berbeda memiliki tujuan yang berbeda pula titik perbedaan tujuan pendidikan di berbagai negara atau bangsa yang meliputi latar sosial budaya (memuat filsafat negara dan kebudayaan warga setempat), bentuk politik yang berkembang, dan kemampuan alam di tiap negara atau wilayah. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan tidak serupa tetapi membahas masalah, kebutuhan atau tuntutan dan cita-cita nasional atau sosial. Pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk memajukan derajat masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berbudi pekerti, Mandiri, ulet, cerdik inovatif ahli, ketaatan adab kerja, berpengalaman, bertanggung jawab, bernilai dan sehat fisik serta jiwa. (Ahmadi, 2014: 14)

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga membantu mengembangkan nilai (values) dan membentuk kepribadian siswa secara terus menerus. Dalam istilah Islam, guru merupakan *murabby*, dengan kata dasar *rabb* yang artinya tuhan. Oleh karena itu, fungsi dan peran guru dalam bentuk pendidikan adalah suatu bentuk dari sifat ketuhanan. Untuk itu, tugas pertama yang diberikan kepada seorang hamba sebagai murid "Sang Maha Guru" adalah belajar, dan menuntut ilmu pengetahuan. Kemudian, seseorang yang sudah memiliki ilmu pengetahuan wajib memberitahunya kepada orang lain. Oleh karena itu, profesi guru adalah salah satu kewajiban yang diartikan sebagai bentuk dalam ibadah.

Kesuksesan suatu bangsa dalam meningkatkan kualitas pendidikannya sangat ditentukan oleh kualitas gurunya. Salah satu keinginan kemerdekaan bangsa Indonesia adalah keinginan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. (Sholeh, 2006: 3)

Sebagai pendidik, seorang guru wajib peka akan tugas dan kewajibannya dalam mendidik. sebagai bagian fundamental dari sistem pendidikan, pendidik memainkan peran penting dalam meletakkan dasar bagi masa depan umat manusia. dalam rangka pembangunan nasional kita adalah "manusia Indonesia seutuhnya", yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya diri disiplin, berbudi pekerti dan bertanggung jawab. Dalam menciptakan hal tersebut, contoh dari seorang guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan titik dapat dikatakan bahwa guru dalam proses belajar mengajar memiliki fungsi ganda yaitu sebagai pengajar dan sebagai pendidik. pendidikan nasional akan maju jika guru sebagai kemampuan sentral dalam sistem pendidikan memiliki kualitas yang baik pula. Pendidikan memerlukan guru yang memiliki kompetensi mengajar dan mendidik yang inovatif, Kreatif, manusiawi, cukup waktu untuk menekuni tugas profesionalnya, dapat menjaga wibawanya di mata peserta didik dan masyarakat dan mampu meningkatkan mutu pendidikan. (Ruhiat, 2014: 38)

Keberhasilan suatu negara sangat ditentukan oleh mutu pendidikannya. Pendidikan yang bermutu dapat melahirkan anak bangsa yang cerdas, melahirkan negara yang intelektual, serta menjadikannya negara yang berharga. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia diperkirakan karena: kurangnya kuantitas dan kualitas sarana pendidik dan staf yang buruk; kesejahteraan guru yang buruk; kinerja siswa yang buruk; kurangnya pemerataan aspek pendidikan; keterkaitan pendidikan dan kebutuhan berkurang. (Supadi, 2021: 17)

Matematika berperan penting dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karenanya materi matematika harus di belajarkan kepada generasi penerus yaitu peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut terdapat persoalan-persoalan di dalam kelas. Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan terkait materi matematika khususnya yang terjadi disekolah TPI, peneliti melakukan observasi pada tanggal 20 januari 2022, kemudian melakukan wawancara terhadap salah seorang guru matematika yang bernama Suhaila Mahda, Spd. Dengan observasi, peneliti meninjau kegiatan belajar di mata pelajaran matematika. Peneliti meninjau dua kelas yaitu kelas VII-II dan kelas VII-III. Dari hasil peninjauan, peneliti melihat dari siswa yang berjumlah 25 dikelas VII-II dan berjumlah 25 dikelas VII-III bahwa terdapatnya masalah-masalah siswa pada saat proses pembelajaran matematika. Untuk lebih meyakinkan peneliti terhadap permasalahan yang dilihat, peneliti juga mewawancarai salah seorang guru matematika disana. Peneliti menanyakan model pembelajaran yang dipakai saat pembelajaran matematika berlangsung. Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan berbagai permasalahan disekolah TPI. Permasalahan tersebut ditemukan pada tingkah peserta didik di dalam kelas. Permasalahan itu dapat berupa kurangnya keaktifan siswa di dalam kelas. Hal tersebut terjadi karena didalam kelas yang lebih dominan aktif adalah guru dibandingkan siswa. Kemudian siswa kurang menyenangi pembelajaran di dalam kelas, khususnya pada pembelajaran matematika. Selanjutnya kurangnya kemampuan siswa untuk memecahkan masalah seperti halnya pada materi matematika, dimana peserta didik terasa sulit menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Peserta didik menganggap bahwa matematika itu sukar, itu terjadi karena rendahnya daya pikir salah satunya daya pikir reflektif siswa pada mata pelajaran matematika. Permasalahan lain adalah kurangnya keterampilan komunikasi siswa. Hal ini dapat menyebabkan siswa pasif di dalam kelas, kurangnya kecakapan antara sesama teman bahkan kepada gurunya. Sehingga hal-hal yang tidak dipahami sulit

diungkapkan atau sulit dipertanyakan kepada guru bahkan kepada sesama. Permasalahan selanjutnya adalah kurangnya pengalaman belajar siswa. Pengalaman ini seperti pengalaman praktik dalam dunia nyata. Selanjutnya kurangnya rasa kolaborasi dalam kelas serta rendahnya minat siswa untuk belajar khususnya pada mata pelajaran matematika.

Permasalahan yang diuraikan diatas terjadi karena pembelajaran yang terbatas, tidak mengasihikan kebebasan kepada peserta didik, cara mengajar guru yang fokus pada penjelasan tanpa memberikan kegiatan praktek pada siswa, guru yang lebih mendominasi aktif dari pada siswa, serta model pembelajaran yang kurang tepat diberikan kepada peserta didik.

Secara teori dalam pembelajaran matematika, siswa kurang menunjukkan adanya kesungguhan dan kegembiraan belajar sehingga penyerapan materi ajar kurang efisien dan efektif. Agar siswa memiliki ketajaman dan keterampilan dalam menyelesaikan matematika maka perlu dibangun daya matematika kepada siswa dengan bantuan guru. Kekuatan tersebut seperti penalaran, komunikasi dan lain-lain. Penalaran mengartikan matematika sebagai sekolah berpikir, belajarnya dengan penalaran. Dalam kaitan ini siswa dituntut untuk mampu membaca pernyataan matematika, kondisi dan kesimpulannya. Sedangkan dalam komunikasi matematika gagasan dan hasil sangat kaya yang ciri-cirinya singkat, padat, kompak dan bermakna tunggal. Semua ini harus dapat dikomunikasikan secara lisan, tulisan maupun visual. Peserta didik dituntut untuk bisa mendalami lambang dan notasi matematika dan mengomunikasikannya terutama dalam bentuk tulisan. Komunikasi yang efektif dan efisien perlu diciptakan antara informasi buku, guru, dan siswa dengan berasaskan penalaran yang sesuai. (Martono dkk, 2007: 11)

Dalam mempelajari matematika, siswa harus berpikir agar mampu memahami konsep matematika yang dipelajari, mampu menerapkan teori-

teori matematika yang telah dipelajari dan mampu menggunakan teori secara tepat ketika menemukan jawaban atas berbagai permasalahan matematika. Berpikir berasal dari kata “pikir” yang berarti akal, kesadaran, dan angan-angan. (Sunaryo,2011) berpendapat bahwa berfikir berarti menggunakan pikiran dalam mempertimbangkan dan membuat keputusan, membandingkan dalam ingatan. Menurut Dewey (1993) berpikir adalah proses menciptakan representasi mental yang baru melalui modifikasi informasi termasuk informasi yang kompleks antara berbagai proses mental, misalnya penilaian, abstraksi, logika, anga-angan dan penyelesaian masalah.

Menurut Krulik (2003) dalam Fuady (2016: 104) “*Higher order thinking skills include critical, logical, reflective thinking, metacognitive, and creative thinking*” bahwa berfikir tingkat tinggi terdiri dari kritis, logis, berfikir reflektif, metakognisi, dan berfikir kreatif. Salah satu berfikir tingkat tinggi yaitu berfikir reflektif. Berfikir reflektif adalah beberapa tahap-tahap rasional yang masuk akal berasaskan metode ilmiah mengartikan, menelaah dan menyelesaikan persoalan. John Dewey (1993) berpendapat tentang definisi berpikir reflektif sebagaimana dikutip dalam Fuady (2016: 105) ialah “*active, persistent, and careful consideration of any belief or supposed from of knowledge in the light of the grounds that support it and the conclusion to which it tends*”. Artinya berfikir reflektif merupakan suatu hal dilakukan dengan aktif, gigih, dan penuh pertimbangan keyakinan didukung oleh alasan yang jelas serta dapat membuat kesimpulan/memutuskan sebuah solusi untuk masalah tertentu.

Berpikir reflektif menurut Gurol (2011) sebagaimana dikutip dalam Fuady (2016: 105) adalah proses aktivitas terencana dan saksama dimana seorang insan menelaah, menyurvei, menyemangati, memperoleh arti yang mendalam, menerapkan strategi pembelajaran yang cocok. Oleh karena itu, berfikir reflektif sangat bermanfaat terhadap pendidik dan peserta didik. Namun berfikir reflektif pada faktanya sedikit memperoleh

kepedulian dari guru, guru hanya peduli pada jawaban akhir peserta didik tanpa memeriksa dengan cara apa jawaban peserta itu didapatkan. (Fuady, 2018: 104)

Soal matematika yang diberikan kepada siswa tidaklah cepat untuk terselesaikan sedangkan ia diinginkan untuk bisa menyelesaikan permasalahan tersebut. Oleh sebab itu dibutuhkan keterampilan berpikir agar ia mampu menyelesaikan soal tersebut dengan tepat. Keterampilan berpikir tersebut memiliki hubungan yang erat dengan siswa agar siswa mampu mengingat, menandai keterkaitan dari beberapa pemahaman konsep matematika, kesadaran akan hubungan sebab akibat, analogi atau hubungan perbedaan, dan selanjutnya bisa menampilkan ide-ide original serta didapat kesimpulan yang cepat, lancar dan tepat. Pembelajaran yang dilakukan dikelas akan dapat memunculkan kegiatan berpikir dalam berbagai bentuk dan level.

Siswa yang mempelajari matematika harus mampu menerapkan mata pelajaran tersebut untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari selain belajar dan mengingat konsep matematika. Isu mengingat rumus matematika saat menyelesaikan masalah saat ini menjadi fokus siswa saat belajar matematika.

Seperti halnya temuan Nindiasari terhadap sejumlah siswa SMA di Tangerang dimana temuannya adalah dalam mengajarnya guru lebih banyak memberikan rumus dan konsep matematika yang sudah jadi dan tidak mengajak siswa berpikir untuk menemukan rumus dan konsep matematika yang dipelajarinya. Hal ini berakibat kepada siswa dimana siswa terbebani dan tidak nyaman dalam mempelajari matematika. Bahkan banyak dari siswa merasa bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sangat sulit buat dipahami. Apabila keadaan tersebut terus berlanjut, maka akan menyebabkan dangkalnya pengetahuan murid karena

kurangnya pemahaman sebuah persoalan.(Ariestyan, Sunardi & Kurniati, 2016: 96)

Kemudian, kemampuan lain yang juga memengaruhi proses belajar matematika adalah kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Kemampuan komunikasi interpersonal bakal menunjukkan kemampuan siswa untuk membangun hubungan dengan individu yang lain. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran selalu merupakan kegiatan hubungan yang bersumber dari komunikasi, dimana siswa sebagai individu yang didik dan guru sebagai pendidik. Dalam hal ini, kemampuan komunikasi interpersonal siswa dapat terlihat ketika memperlihatkan reaksi sosial yang berbeda-beda. Beberapa siswa dapat mudah bergaul, sementara yang lain sulit bergaul. Kesulitan tersebut terjadi karena kurang percaya diri. Jalaludin Rakhmat (2005:109) mengungkapkan bahwa “Orang yang kurang percaya diri akan sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi”. Kesulitan sosial ini berdampak besar pada keberhasilan siswa.

Dalam lingkungan sekolah, kemampuan para peserta didik dalam melakukan komunikasi interpersonal juga berpengaruh terhadap pencapaian kesuksesan akademik. Peningkatan komunikasi interpersonal siswa juga dapat membuat siswa mampu memasuki dunia pergaulan yang majemuk.(Gainau, M. B, 2016:3)

Menurut Y. Marpaung (2001:11) bahwa : “pembelajaran adalah suatu aktivitas sosial antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa”. Siswa yang tinggi intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan guru dan teman-temannya, serta mampu berempati secara baik. Sebaliknya siswa yang rendah intelegensi interpersonalnya akan sulit untuk mengembangkan komunikasi interpersonalnya sehingga akan banyak mengalami hambatan dalam setiap kegiatan belajarnya. Sedangkan

Saat ini yang banyak ditemukan siswa dalam belajar matematika terlihat kaku dikarenakan kurangnya kemampuan komunikasinya yang baik antara sesama siswa maupun dengan guru. Oleh sebab itu, kemampuan komunikasi interpersonal siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika supaya peserta didik dengan mudah mengikuti, memperoleh, serta menguasai komunikasi interpersonal yang dapat mempengaruhi partisipasi anak dalam kegiatan belajar dan dapat mempengaruhi hasil belajar yang mereka capai.(Fitria, 2014: 2)

Peneliti mengungkapkan bahwa seorang peserta didik terkadang lebih nyaman belajar ketika ikut berinteraksi dengan teman. Namun, selama ini yang lebih aktif dalam kelas adalah guru. Karenanya siswa tidak memiliki kebebasan dalam mengembangkan pengetahuannya dan tidak memiliki kebebasan dalam belajar. Sehingga kenyamanan siswa belajar berkurang dan mengakibatkan daya berpikir siswa dan hubungan sosialisasi siswa antar siswa maupun guru ikut rendah. Dengan hubungan sosialisasi yang rendah, membuat peserta didik jarang bertanya kepada guru maupun siswa atas pernyataan yang tidak dimengerti. Maka dalam penelitian ini akan mengajak siswa untuk mampu berinteraksi dengan sesama, membangun daya pikir reflektif dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan uraian diatas ditemukan rendahnya kemampuan berpikir reflektif dan komunikasi interpersonal matematika. Permasalahan-permasalahan itu diatasi dengan memberikan model pembelajaran yang tepat di kelas. Dalam hal ini peneliti tertarik memberikan model PJBL disekolah TPI.

Nurfitriyanti (2016) berpendapat sebagaimana dikutip dalam Vebrianto (2021:9) bahwa *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dikenal sebagai pembelajaran berbasis proyek yang memakan waktu yang lama, memusatkan pada aktivitas peserta didik agar

dapat mengerti tentang suatu konsep atau prinsip dengan melakukan investigasi secara mendalam mengenai suatu masalah, dan mencari penyelesaian yang tepat serta diterapkan dalam pengerjaan proyek, dengan begitu peserta didik mengalami proses pembelajaran yang berfaedah dengan membangun pengetahuannya sendiri. Selain itu PJBL ini mampu menumbuhkan sikap belajar siswa yang lebih disiplin dan dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Model ini juga memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Selain itu PJBL juga memfasilitasi peserta didik untuk berinvestigasi, memecahkan masalah, bersifat *student centered*, dan menghasilkan produk nyata berupa hasil proyek. (Vebrianto, 2021: 9)

Model PJBL memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan ini diambil dari rincian Kemendikbud (2013) dalam Yani (2021: 11-12) yaitu:

- a. Meningkatkan semangat belajar peserta didik
- b. Keterampilan pemecahan problem semakin meningkat
- c. Keaktifan peserta didik semakin meningkat dan juga mampu menyelesaikan problem-problem yang kompleks
- d. Kerja sama semakin meningkat
- e. Keterampilan komunikasi siswa mulai berkembang
- f. Menumbuhkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber
- g. Memberikan pengalaman belajar dan pengalaman praktek
- h. Mampu membuat peserta didik berkembang dunia nyata
- i. Peserta didik mampu mengambil informasi, mengembangkan pengetahuan sendiri serta mampu mempraktekkannya dalam dunia nyata
- j. Membuat peserta didik merasa nyaman, senang dalam belajar.

Keunggulan lain dikutip oleh Ermaniatu Nyihana dalam buku Kean & Kwe (2014: 191-192) sebagai berikut:

- a. Peserta didik mampu mengumpulkan pemahaman lebih dalam terkait materi yang dipelajari
- b. Menciptakan kemampuan berorganisasi dan kepandaian meneliti
- c. Memajukan keterampilan peserta didik diantara sesama
- d. Menumbuhkan rasa percaya diri dan self direction atas kerja kelompok yang dibentuk menjadi bekerja sendiri. (Nyihana, 2021: 52)

Dari beberapa keunggulan diatas, dapat menjadi alasan bagi peneliti menerapkan model PJBL. Dari keunggulan tersebut dapat memberikan perubahan dalam diri siswa mulai dari siswa yang pasif menjadi aktif, peserta didik yang sebelumnya tidak menyenangi pembelajaran dikelas menjadi senang dan nyaman belajar dalam kelas, peserta didik yang sebelumnya tidak berkemampuan memecahkan masalah menjadi peserta didik yang berkemampuan pada pemecahan masalah, siswa yang sulit belajar matematika menjadi mudah dalam belajar matematika, daya pikir matematika siswa yang rendah menjadi meningkat, peserta didik yang berkemampuan komunikasi rendah menjadi peserta didik yang berkomunikasi tinggi, siswa yang kecapannya kurang menjadi meningkat, siswa yang rendah pengalaman belajarnya menjadi siswa yang berpengalaman belajar tinggi, peserta didik yang kolaborasinya rendah menjadi meningkat, serta peserta didik yang tidak memiliki minat belajar khususnya mata pelajaran matematika menjadi peserta didik yang memiliki minat belajar pada matematika.

Dari penjelasan diatas model tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan komunikasi interpersonal siswa. Oleh sebab itu penulis tertarik melakukan penelitian untuk melihat pengaruhnya pada kemampuan berpikir reflektif dan komunikasi

interpersonal siswa dengan judul **“Pengaruh Model *Project Based Learning* (PJBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Dan Komunikasi Interpersonal Siswa”**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi beberapa masalah berdasarkan latar belakang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Siswa terlihat kurang serius dan antusias dalam belajar
2. Belajar matematika sulit dan tidak nyaman bagi siswa
3. Siswa menganggap matematika itu sulit
4. Kurangnya keaktifan siswa dalam belajar
5. Siswa kurang menyenangi pembelajaran matematika
6. Siswa kurang cepat dalam menyelesaikan soal matematika
7. Keterampilan berpikir reflektif siswa rendah
8. Siswa kurang menggunakan ilmu matematikanya untuk memecahkan permasalahan sehari-hari
9. Kesulitan siswa dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah
10. Kurangnya komunikasi interpersonal siswa
11. Kurangnya kecakapan siswa antara sesama teman & guru
12. Kurangnya pengalaman belajar siswa
13. Kurangnya rasa kolaborasi dalam kelas
14. Rendahnya minat peserta didik dalam belajar matematika
15. Kurang sesuainya model pembelajaran

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah berdasarkan latar belakang masalah dan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya agar dapat fokus pada penelitian yang akan diteliti. Peneliti dilakukan untuk melihat pengaruh terhadap kemampuan berpikir reflektif dan komunikasi interpersonal siswa pada model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) yang diterapkan kepada peserta didik di kelas.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut dengan mengidentifikasi masalah tersebut di atas, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh model *Project Based Learning* (PJBL) terhadap kemampuan berpikir reflektif?
2. Apakah terdapat pengaruh model *Project Based Learning* (PJBL) terhadap kemampuan komunikasi interpersonal??

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model *Project Based Learning* (PJBL) terhadap kemampuan berpikir reflektif
2. Untuk mengetahui pengaruh model *Project Based Learning* (PJBL) terhadap kemampuan komunikasi interpersonal

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa temuan penelitian ini akan dapat menjelaskan bagaimana model pembelajaran PJBL mempengaruhi kemampuan berpikir reflektif dan komunikasi siswa, yang dapat meningkatkan minat mereka dalam belajar matematika. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk peneliti, pendidik, serta siswa.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi tempat untuk menuangkan gagasan yang didapat mengenai model PJBL yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir reflektif dan komunikasi interpersonal siswa. Kemudian dapat memberikan informasi tentang pengaruh penggunaan model PJBL terhadap kemampuan berpikir reflektif dan

komunikasi interpersonal siswa serta bisa dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang pengaruh penggunaan model PJBL terhadap kemampuan berpikir reflektif dan komunikasi interpersonal siswa.

2. Bagi guru matematika

Dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan model PJBL khususnya pada pembelajaran matematika ataupun sebagai pedoman dalam penerapan model-model pembelajaran yang cenderung mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

3. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa model PJBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir reflektif dan komunikasi interpersonal siswa sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan suatu persoalan matematika khususnya serta dapat membangun komunikasi yang baik antar siswa maupun antar guru.